

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Krisis keuangan global dapat mempengaruhi keadaan keuangan pada suatu negara. Apabila krisis keuangan terjadi di suatu negara, maka hal tersebut dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dinegara tersebut. Pertumbuhan perusahaan yang semakin lama semakin memburuk dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut yang terus merosot. Kinerja keuangan yang buruk dapat membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup perusahaan menjadi sorotan penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan dengan cara mengetahui informasi atas kondisi keuangan perusahaan terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut. Informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan sangatlah dibutuhkan oleh para pelaku bisnis karena kebutuhan terhadap informasi bisnis atas kondisi keuangan yang akurat menjadi salah satu kebutuhan utama bagi para pelaku bisnis. Hal ini sangat penting bagi pelaku karna informasi bisnis tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap berbagi pihak dalam membuat keputusan bisnis.

BSC adalah konseptualisasi pengukuran kinerja yang menerjemahkan strategi organisasi menjadi tujuan, tindakan, sasaran, dan inisiatif yang jelas yang diatur dalam empat perspektif: keuangan, pelanggan, proses bisnis, dan sumber daya manusia atau inovasi dan pembelajaran (Kassahun, 2010).

Informasi tentang kinerja perusahaan ini berguna salah satunya untuk menetapkan kebijakan selanjutnya yang akan diambil oleh pihak manajemen. Laba sangat penting bagi perusahaan karena untuk menlangungkan hidupnya suatu perusahaan harus berada dalam keadaan yang menguntungkan, tanpa keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Salah satu yang bisa dilakukan perusahaan adalah menjaga kualitas kerja dalam perusahaan itu sendiri, terutama dalam hal upaya peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan suatu perusahaan mendapatkan laba melalui kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya (Astuti, 2012). Karna semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka kelangsungan hidup perusahaan akan lebih terjamin (Sri, 2013).

Dalam hal ini, tingkat profitabilitas diukur menggunakan *Return On Asses* (ROA). ROA (*Return On Asses*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan lababerdasarkan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan. ROA digunakan sebagai indikator kinerja keuangan karena variabel ini dalam penelitian sebelumnya menunjukkan pengukuran kinerja yang lebih baik (Novia,2013). Nilai ROA yang semakin besar menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. Para investor menyukai perusahaan yang profitable dikarnakan tingkat pengembalian yang tinggi. Apabila perusahaan tidak mempunyai laba yang positif, maka investor tidaka akan tertarik untuk

menginvestasikan dana, sehingga profitabilitas yang tinggi akan mencerminkan kinerja keuangan yang semakin baik.

Fokus ukuran non *financial* memungkinkan pengukuran kinerja dapat dilakukan dengan memperhatikan banyak dimensi yang terlibat dalam pencapaian kinerja. Kinerja yang dicapai tidak hanya didukung oleh aktivitas *financial* tetapi juga oleh interaksi dengan konsumen, individu dalam kelompok, *supplier* dan setiap bagian dalam suatu organisasi. Ukuran kinerja non financial memungkinkan aktivitas dan peran yang tidak mempunyai hubungan langsung dengan pencapaian laba akan mendapatkan respek. Kaplan dan Atkinson (1998) dalam Monika P. Murniati dan Clara Susilawati (2016) menyatakan bahwa penggunaan ukuran financial menekankan pada tujuan jangka panjang. Ketika individu yang memiliki peran tidak langsung terhadap pencapaian laba, memiliki dimensi ukuran kinerja sesuai dengan perannya dalam organisasi, maka hal ini dapat berdampak pada perilaku individu.

Ukuran kinerja non-keuangan dapat dikembangkan untuk menunjukkan kemajuan (atau ketiadaan) terhadap pencapaian faktor-faktor sukses kritis jangka panjang yang penting dari perusahaan kelas dunia. Penelitian telah menunjukkan bahwa pendorong terkuat dari pencapaian kompetitif adalah intangible, terutama properti intelektual, inovasi, dan kualitas. Karena apa yang diukur sudah dilakukan, dan karena faktor-faktor ini penting, maka mereka harus diukur. Indikator non-keuangan pada dasarnya, merupakan ukuran pengganti untuk kinerja keuangan. Kinerja keuangan dan non-keuangan langkah-langkah dapat

dikombinasikan melalui BSC yang pada akhirnya menghubungkan semua aspek kinerja dengan strategi perusahaan (Kassahun, 2010).

Hal ini dapat dijelaskan karena ukuran yang digunakan untuk melakukan pengukuran kinerja sesuai dengan karakteristik tugas dan perannya meski tidak secara langsung berdampak pada pencapaian laba. Lau dan Sholihin (2005) dalam Monika P. Murniati dan Clara Susilawati (2016) mengembangkan riset penilaian kinerja dengan memperhatikan konsekuensi perilaku individu dalam sebuah proses penilaian kinerja. Alasan fokus ini didasarkan pada konsekuensi pengukuran kinerja terhadap *reward* yang akan diterima.

Kualitas audit dapat didefinisikan dalam dua dimensi: pertama, mendeteksi salah saji dan kesalahan dalam laporan keuangan dan kedua, melaporkan salah saji material dan kesalahan ini. Karena fakta bahwa karakteristik ini sebagian besar tidak dapat diamati, proksi yang berbeda telah digunakan oleh peneliti untuk mengukur kualitas audit seperti: ukuran audit, jam audit, biaya audit, reputasi, tingkat litigasi dan akrual diskresioner (Krishnan & Schauer, 2000).

Kualitas Audit dapat dilihat dari salah satu dari tiga perspektif mendasar: input, output, dan faktor konteks. Masukan untuk mengaudit kualitas, terlepas dari standar audit, termasuk atribut pribadi auditor seperti keahlian dan pengalaman auditor, nilai-nilai etis dan pola pikir (Violet Nyaboke Matoke, 2016)

Mohamed Hegazy, dan Myada Tawfik (2015) mengungkapkan bahwa tantangan utama menghadapi perusahaan audit dalam mengukur kinerja mereka terutama ukuran perusahaan dan afiliasinya dengan perusahaan audit internasional, kualifikasi dan pengalaman mitra dan manajer audit yang

diperlukan untuk desain dan implementasi BSC atau pengukuran kinerja yang serupa. Sumber daya yang diperlukan untuk pengenalan ukuran kinerja tersebut dan kekhasan dari auditor merupakan hubungan klien dengan kebutuhan untuk menjaga independensi dan kerahasiaan sambil memberikan layanan berkualitas tinggi. Mengidentifikasi kekhasan dari perusahaan audit dalam merancang dan menerapkan sistem pengukuran kinerja termasuk kebutuhan untuk sistem informasi yang kuat dan canggih, subjektivitas yang tertanam dalam mengukur kepuasan pelanggan, pertumbuhan dan keberhasilan perusahaan dan pembatasan yang diberlakukan oleh peraturan dan standar audit untuk penyediaan layanan non-audit yang dapat meningkatkan pendapatan dan laba perusahaan untuk membantu mempertahankan output berkualitas tinggi. Juga, kertas memberikan bukti untuk penggunaan ukuran non-keuangan dalam industri jasa khususnya untuk pelanggan dan keuangan.

Auditor juga memiliki tanggung jawab saat mengaudit laporan keuangan klien, sehingga dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Sedangkan kinerja keuangan merupakan prestasi atau keadaan yang telah dicapai oleh perusahaan selama periode atau kurun waktu tertentu, sehingga perusahaan dapat dilihat dalam laporan keuangannya, dari laporan tersebut dapat dinilai sejauh mana manajemen mampu mengolah aset perusahaan dan dapat menilai bagaimana kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Profitabilitas adalah kemampuan menghasilkan laba (profit) selama periode tertentu. Berikut adalah fenomena kasus pada perusahaan sektor property.

Jakarta, CNBC Indonesia - Pelemahan daya beli masih memukul industri properti tanah air. PT Intiland Development Tbk (DILD) mencatatkan bahwa laba bersih (profit) 2017 sebesar Rp 297,49 miliar atau turun 2,54% dibanding laba bersih (profit) 2016 Rp 298,89 miliar.

Penurunan laba atau profit perusahaan disebabkan pendapatan usaha yang melemah. Pendapatan usaha sebesar Rp 2,2 triliun atau menurun tipis dibandingkan tahun 2016 yang mencapai Rp 2,3 triliun. Direktur Pengelolaan Modal dan Investasi Intiland, Archied Noto Pradono menilai kondisi pasar properti secara umum belum sepenuhnya pulih di tahun 2017. Pasar properti nasional masih menghadapi sejumlah tantangan pertumbuhan, selain juga disebabkan konsumen dan investor yang cenderung masih mengambil sikap menunggu (*wait and see*) terhadap perubahan kondisi pasar.

"Segmen pengembangan kawasan industri dan *recurring income* (pendapatan berkelanjutan) menjadi pendorong utama pencapaian kinerja keuangan tahun 2017. Hasil penjualan lahan kawasan industri sepanjang tahun lalu bisa langsung dibukukan sebagai pendapatan usaha," ungkap Archied.

Segmen pengembangan kawasan industri mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 550,9 miliar, atau memberikan kontribusi sebesar 25% dari keseluruhan. Jumlah tersebut melonjak 578% dibandingkan pencapaian tahun 2016 Rp 81,3 miliar. Segmen properti investasi yang merupakan sumber *recurring income* memberikan kontribusi senilai Rp 528,2 miliar atau 24% dari keseluruhan.

Segmen ini meraih pertumbuhan pendapatan usaha sebesar Rp 180,6 miliar atau 52% dari pencapaian tahun 2016 senilai Rp 347,6 miliar. Peningkatan yang cukup signifikan ini, terutama dipicu oleh meningkatnya kontribusi dari pendapatan sewa perkantoran serta pengelolaan fasilitas gedung dan kawasan.

Segmen pengembangan mixed-use & high rise mencatatkan pendapatan usaha sebesar Rp 703,6 miliar, atau memberikan kontribusi 31,9%. Segmen pengembangan kawasan perumahan tercatat memberikan kontribusi sebesar Rp420 miliar atau 19,1%. Menurut Archied pengakuan penjualan pada dua segmen ini mengalami penurunan masing-masing sebesar 37% dan 43%. Penurunan ini lebih disebabkan marketing sales yang diperoleh dari kedua segmen tersebut belum bisa diakui sebagai pendapatan usaha.

"Penurunan ini karena marketing sales pada segmen mixed-use and high rise dan kawasan perumahan belum bisa dibukukan sebagai pendapatan usaha tahun 2017, karena menunggu progres pembangunan," ungkap Archied. Pada tahun lalu Perseroan memperoleh kinerja marketing sales cukup baik, yakni sebesar Rp 3,3 triliun, atau 106,3% lebih tinggi dari tahun 2016. Segmen pengembangan mixed-use & high rise serta kawasan perumahan memberikan kontribusi marketing sales masing-masing sebesar Rp 1,9 triliun dan Rp 483 miliar. Ditinjau berdasarkan tipenya, pendapatan dari pengembangan (development income) memberikan kontribusi sebesar Rp 1,67 triliun atau 76% dari keseluruhan. Sementara pendapatan berkelanjutan yang berasal dari segmen properti investasi seperti penyewaan perkantoran, pengelolaan sarana olah raga, pengelolaan kawasan dan

gedung, serta penyewaan pergudangan memberikan kontribusi Rp 528,2 miliar atau 24 persen.

Menghadapi kondisi pasar di 2018, menurut Archied Perseroan telah menyiapkan sejumlah strategi kunci untuk menjaga pertumbuhan kinerja usaha. Salah satunya adalah melalui pengembangan dan peluncuran proyek-proyek baru yang akan dilakukan tahun ini.

"Untuk meluncurkan proyek-proyek baru, kami tentu tetap mempertimbangkan perubahan arah dan kondisi pasar. Namun kami yakin kondisinya akan berangsur membaik, sehingga pasar properti akan kembali bergairah dan kondusif bagi investasi," kata Archied. Manajemen Perseroan berkeyakinan kondisi pasar properti nasional akan bergerak membaik tahun ini. Perubahan ke arah positif tersebut antara lain ditopang oleh sejumlah faktor, antara lain arah perkembangan indikator perekonomian dan iklim investasi Indonesia yang cenderung tumbuh positif.

(<https://www.CNBCIndonesia.com/>)

**Tabel 1.1**  
**Ilustrasi Kinerja Perusahaan Property**

<b>PT Intiland Development Tbk</b>	<b>Laba Bersih (profit)</b>	<b>Pendapatan Usaha</b>
<b>2016</b>	Rp. 298,89 miliar	Rp 2,3 triliun
<b>2017</b>	Rp 297,49 miliar	Rp 2,2 triliun

Sumber: CNBCIndonesia.com

Permasalahan yang terjadi menggambarkan bagaimana perusahaan sektor property mengalami penurunan laba (profit) perusahaan disebabkan pendapatan usaha yang melemah ditahun 2017 yang dikarenakan pasar properti nasional masih menghadapi sejumlah tantangan pertumbuhan, selain juga disebabkan



konsumen dan investor yang cenderung masih mengambil sikap menunggu (*wait and see*) terhadap perubahan kondisi pasar. Kurangnya inovasi dan pembelajaran baik dalam hal teknologi dan kompetisi global, karenanya banyak kriteria sukses terus mengalami perubahan. Sehingga berdampak pada kinerja keuangan yang menghasilkan penurunan laba atau profit. Segmen pengembangan kawasan industri dan pendapatan berkelanjutan menjadi pendorong utama pencapaian kinerja keuangan tahun 2017.

Setiap perusahaan mempunyai tujuan yang sama yaitu memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan tersebut nantinya akan dipergunakan bagi kesejahteraan investor, karyawan, serta meningkatkan mutu produk yang akan dihasilkan dan melalui investasi baru. Profitabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, sehingga mempunyai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba (profit).

Peningkatan profitabilitas meningkatkan fungsi-fungsi lain dari perusahaan dan diterjemahkan ke lebih banyak penghargaan karyawan dan kegiatan tanggung jawab sosial yang aktif yang menghasilkan citra publik yang positif (Kairu dan Wafula, 2013).

Selain fenomena di atas, terdapat juga kasus yang terjadi pada perusahaan sektor property di Indonesia mengenai profitabilitas pada tahun sebelumnya yang cenderung melambat.

Jakarta, CNN Indonesia - Perusahaan properti, PT Lippo Karawaci Tbk., berhasil meraup laba bersih (profit) mencapai Rp 2,55 triliun sepanjang 2014, naik

107 persen dari Rp 1,23 triliun di tahun 2013 yang berasal dari naiknya pendapatan menjadi Rp 11,66 triliun dari Rp 6,66 triliun.

“Hal ini menunjukkan kami telah menuai manfaat dari visi jangka panjang serta skala investasi Lippo Karawaci pada development property secara nasional, yang pada gilirannya menjadi dasar pertumbuhan dan profitabilitas dari unit bisnis utama kami,” uajarnya.

“Dengan pertumbuhan laba di tahun 2014, kami berhasil menurunkan rasio hutang terhadap ekuitas dan net gearing rasio masing-masing menjadi 0,6 dan 0,4,”

Terkait kinerja, pendapatan dari divisi urban development naik 200 persen menjadi Rp 5,65 triliun didukung oleh penjualan aset Mal Kemang ke Lippo Mall Indonesia Retail Trust (LMIRT) sebesar Rp 3,37 triliun.

Sementara, pendapatan dari divisi large scale integrated tumbuh sebesar 19 persen menjadi Rp 1,33 triliun pada 2014 dari Rp 1,12 triliun pada tahun sebelumnya dimana penjualan dari proyek yang ada seperti Kemang Village dan St Moritz telah dibukukan.

Adapun pendapatan dari divisi healthcare tumbuh sebesar 33 persen menjadi Rp 3,34 triliun. Siloam telah membuka 4 rumah sakit baru sepanjang tahun, sehingga telah mengoperasikan 20 rumah sakit pada akhir 2014.

Yang lebih penting adalah keberlanjutan ekspansi dari margin EBITDA dimana pendapatan dari rumah sakit baru mulai dibukukan. Pendapatan dari pasien rawat inap naik dengan mengesankan sebesar 34 persen, sedangkan kunjungan rawat jalan tumbuh sebesar 24 persen.

Divisi komersial Lippo Karawaci mengalami pertumbuhan pendapatan sebesar 16 persen menjadi Rp 668 miliar, terutama didorong oleh kenaikan pendapatan Mal yang naik sebesar 52 persen menjadi Rp 307 miliar, dengan kontribusi dari Mal Kuta Icon selama setahun penuh ditambah dengan pembukaan 2 mal baru yaitu Lippo Mall Puri dan Lippo Plaza Buton (Bau-bau).

Untuk bisnis asset management yang terdiri dari town management dan portofolio serta properti management, tumbuh sebesar 15 persen menjadi Rp 665 miliar di tahun 2014 dari Rp 580 miliar di tahun 2013.

Lebih lanjut, pendapatan development tumbuh sebesar 132 persen menjadi Rp 6,98 triliun yang memberikan kontribusi sebesar 60 persen terhadap total pendapatan. Sementara itu, pendapatan recurring tumbuh sebesar 28 persen menjadi Rp 4,68 triliun dan memberikan kontribusi sebesar 40 persen dari total pendapatan. (<https://CNNIndonesia.com/>)

**Tabel 1.2**  
**Ilustrasi Kinerja Perusahaan Property**

<b>PT Lippo Karawaci Tbk</b>	<b>Laba Bersih (profit)</b>	<b>Pendapatan</b>
<b>2013</b>	Rp 1,23 triliun	Rp 6,66 triliun
<b>2014</b>	Rp 2,55 triliun	Rp 11,66 triliun

Sumber: CNNIndonesia.com

Pencapaian PT Lippo Karawaci Tbk merupakan visi jangka panjang serta investasi proyek-proyek rumah sakit baru pada development property secara nasional dan didukung oleh divisi-divisi lain seperti divisi urban development, divisi large scale, dan divisi integrated healthcare. Memungkinkan profitabilitas tahun-tahun selanjutnya PT Lippo Karawaci Tbk akan terus meningkat.

Berdasarkan uraian di atas, pada umumnya perusahaan mengukur kinerja hanya melihat dari perspektif keuangannya saja tanpa memasukkan dan mempertimbangkan aspek non keuangan. Pengukuran kinerja non keuangan dipercaya dapat digunakan untuk melengkapi figur pengukuran kinerja keuangan jangka pendek dan sebagai indikator kinerja jangka panjang. Kinerja non keuangan didesain untuk menilai seberapa baik aktivitas yang berhasil dicapai dan dipusatkan pada 3 dimensi utama yaitu efisiensi, kualitas dan waktu.

Selain itu pengukuran kinerja juga merupakan salah satu faktor dimana dapat melakukan pengevaluasian. Tujuan penilaian kinerja adalah untuk memotivasi personel mencapai sasaran organisasi dan memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan oleh organisasi. Kinerja yang dicapai tidak hanya didukung oleh aktivitas *financial* saja tetapi juga oleh interaksi dengan konsumen, individu dalam kelompok, supplier dan setiap bagian dalam organisasi. Para pelaku bisnis menyadari bahwa pengungkapan *non financial balanced scorecard* dan kualitas audit akan memberikan hal positif terhadap profitabilitas perusahaan meskipun tugas dan perannya tidak secara langsung berdampak.

Penelitian ini penulis mengambil rujukan dari peneliti terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kinerja Non Keuangan terhadap Penerimaan Opini *Going Concern* Khususnya di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014 ” Oleh Rudy Purnama Putra (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel likuiditas, profitabilitas, *disclosure* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going*

*concern*. Sedangkan opini audit sebelumnya dan *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu penulis tidak menggunakan variabel penerimaan opini audit *going concern* melainkan menggunakan kualitas audit sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan profitabilitasnya sebagai variabel terikat (*dependent variable*).

Penelitian lainnya yang menjadi rujukan oleh penulis yaitu “Pengaruh Perspektif Balanced Scorecard Non-Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Properti yang Terdaftar di Bursa Efek Filipina)” oleh Joy Rabo (2014). Hasil studi ini menemukan bahwa margin laba dipengaruhi secara positif oleh pertumbuhan pendapatan dan secara negatif oleh rasio gaji. Berdasarkan penelitian ini, perspektif pelanggan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan, perspektif proses internal tidak memiliki pengaruh yang signifikan, dan perspektif pembelajaran dan pertumbuhan memiliki efek negatif yang signifikan. Dengan demikian, hipotesis bahwa perspektif BSC non-keuangan memiliki efek positif pada kinerja keuangan tidak diterima. Studi ini menunjukkan bahwa hubungan sebab-akibat di antara perspektif BSC dapat diuji hanya dengan menggunakan data yang tersedia secara publik. Namun, penelitian ini melibatkan perusahaan properti yang terdaftar di publik di Filipina dan sejumlah ukuran kinerja terbatas. Sehingga dari penelitian tersebut penulis mengambil perusahaan yang sama yaitu perusahaan property, tetapi berbeda pada tempat penelitiannya dan pada variabel terikatnya yaitu profitabilitas. Adapun

perbedaan yang lainnya, penulis menggunakan variabel kualitas audit sebagai variabel bebas.

Adapun penelitian mengenai bahwa kriteria non-keuangan sama pentingnya dengan kriteria keuangan dalam sistem pengukuran dan ketika kedua langkah tersebut terintegrasi dalam sistem, mereka mengarah pada hasil yang lebih unggul, penelitian dilakukan oleh Esther *et al* (2013). Beberapa penelitian sebelumnya mengenai kualitas audit ini menunjukkan bahwa pengaruh kualitas audit pada kinerja keuangan adalah positif dan signifikan dan semakin besar derajat independensi auditor, semakin besar kecenderungan perusahaan membuat margin laba bersih yang besar, penelitian dilakukan oleh Violet dan Jane (2016).

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Non Financial Balanced Scorecard* dan Kualitas Audit terhadap Profitabilitas ( Pada Perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017 ).”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya maka identifikasi masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *non financial balanced scorecard* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Bagaimana kualitas audit pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Seberapa besar pengaruh *non financial balanced scorecard* terhadap profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Seberapa besar pengaruh kualitas audit terhadap profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *non financial balanced scorecard* pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
2. Untuk mengetahui kualitas audit pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh *non financial balanced scorecard* terhadap profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap profitabilitas pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Kegunaan atau manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu dalam bidang studi yang membahas mengenai akuntansi keuangan khususnya mengenai topik pengaruh non financial balanced scorecard dan kualitas audit terhadap profitabilitas.

### **2. Kegunaan Praktis**

Kegunaan praktis merupakan penjelasan kepada pihak-pihak mana saja yang kiranya hasil penelitian penulis dapat memberikan manfaat. Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini:

#### **a. Bagi Penulis**

- Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.
- Penelitian ini disajikan untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman bagi penulis mengenai non financial balance scorecard, kualitas audit dan profitabilitas.

#### **b. Bagi Perusahaan**

Dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan perusahaan mengenai kinerja keuangan untuk strategi perusahaan



yang dapat meminimalisir kekurangan-kekurangan yang sering terjadi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan wawasan dan juga dapat dijadikan referensi dalam penelitian selanjutnya yang sejenis khususnya yang berkaitan dengan akuntansi keuangan.

### **1.5 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang dilakukan peneliti dalam pengambilan data tersebut yaitu dengan mengunjungi situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) sedangkan waktu penelitian mulai dari tanggal disahkannya proposal penelitian hingga selesai.